

EVALUASI PROGRAM FASILITATOR DESA INTENSIF DI KABUPATEN KENDAL

Malik Ibrahim*

Abstract

Intensive Village Facilitator Program as an education service to non-prosperous village that conducted by Nonformal Education. There are two intensive villages chosen in district of Kendal, There are village Sumur in Brangsong district and village Sukodadi in Singorojo district. The service goal is especially for the people who have never got education, dropped out of school, are unemployeed and other people who want to increase their knowledge and skill for provision to have a better life.

The study was evaluation research, using qualitative approach with population was intensive village in Kendal Regency. That has aim to reveal the success rate of Nonformal Education Program in Intensive Village.

The result shows that: if observed from the success indicator, facilitator program in Kendal Regency is successful, because seven out of eight indicator is fulfilled (87,5%), but if observed from the program purpose and society servable rate, the facilitator program not yet succeded, because from 1884 study society aspirant, only 147 study society (7,9%) can be served, because of the limited fund, facilities, labour, and due to difficult geographic location.

Key words: intensive village, facilitator program, program evaluation

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan Pendidikan Luar Sekolah merupakan bagian integral pembangunan pendidikan nasional yang diarahkan untuk menunjang upaya peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia yang cerdas, sehat, terampil mandiri dan berakhlak mulia, untuk itu pendidikan menjadi sangat penting dalam membebaskan manusia dari persoalan hidup.

Bagi masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pelosok bahkan terpencil, memiliki kecenderungan tingkat pendidikan dan ekonomi rendah. Menurut Sudjana (2001: 251) faktor yang mempengaruhi keterbelakangan dan kemiskinan adalah penyebaran penduduk yang tidak merata dan seimbang. Untuk itu sebuah strategi baru sebagai implementasi penanganan masalah masyarakat terutama yang mengalami keterbelakangan, pada tahun 2004 telah terprogram bentuk pembinaan yang diprioritaskan bagi desa tertinggal di seluruh Indonesia dan pada tahap awal, masing-masing kabupaten dipilih dua desa sebagai sasaran program. Desa tersebut dinamakan desa intensif untuk mendapatkan pelayanan pendidikan nonformal, dengan sasaran diprioritaskan kepada warga masyarakat yang tidak pernah sekolah,

putus sekolah, penganggur/miskin dan warga masyarakat lainnya yang ingin belajar untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilannya sebagai bekal untuk dapat hidup lebih layak.

Kabupaten Kendal terdapat dua desa intensif yang memenuhi kriteria yaitu desa Sumur Kecamatan Brangsong dan desa Sukodadi Kecamatan Singorojo. Di desa tersebut masing-masing ditempatkan dua petugas PNF yang diberi nama Fasilitator, untuk memberikan pelayanan pendidikan melalui jalur luar sekolah, sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan program tersebut telah dilakukan penelitian evaluasi terhadap pelaksanaan program fasilitator. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi keunggulan dan kelemahan dari komponen program guna memberikan pertimbangan perbaikan terhadap masing-masing komponen sebagai upaya meningkatkan **daya guna, hasil guna** dan produktivitas penyelenggaraan program fasilitator desa intensif di lapangan.

Penelitian ini berbentuk penelitian evaluatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu adanya usaha untuk memperoleh informasi yang akurat tentang pelaksanaan program fasilitator desa intensif di Kabupaten Kendal, serta berbagai fenomena yang berkaitan dengan komponen evaluasi. Penelitian

* Alumnus Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta

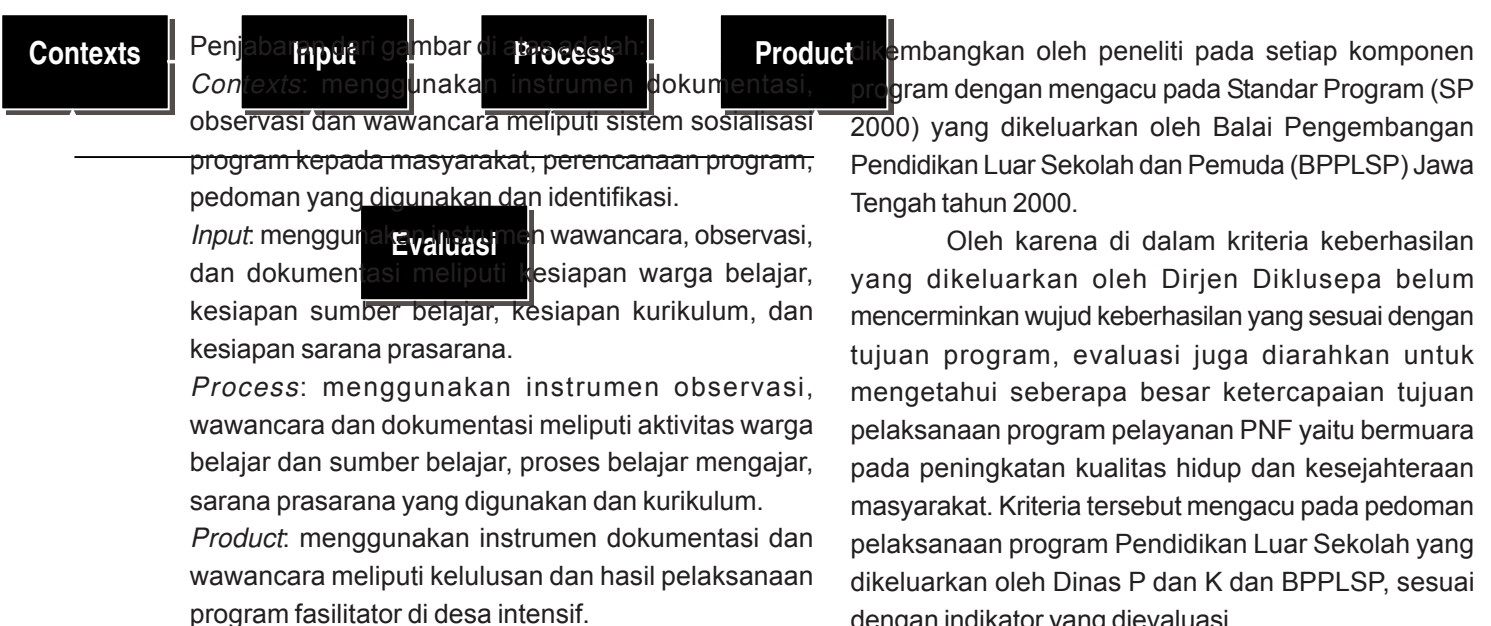
METODOLOGI

dilaksanakan pada bulan Februari 2005 sampai dengan bulan Juli 2006 bertempat di desa Sumur Kecamatan Brangsong dan desa Sukodadi Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

Evaluasi program adalah proses untuk mendeskripsikan dan menilai suatu program dengan menggunakan kriteria tertentu dengan tujuan untuk membantu merumuskan keputusan, kebijakan yang lebih baik. Pertimbangannya adalah untuk memudahkan evaluator dalam mendeskripsikan dan menilai komponen-komponen yang dinilai, apakah sesuai dengan ketentuan atau tidak.

Model evaluasi adalah model yang dibuat oleh ahli-ahli atau pakar-pakar evaluasi (Farida Yusuf, 2000: 13) Model evaluasi merupakan rancangan yang digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap suatu program. Model yang digunakan dalam evaluasi program fasilitator desa intensif di Kabupaten Kendal yaitu menggunakan *CIPP Model* yang dikembangkan oleh Stufflebeam (Soenarto, 1986: 9) yaitu evaluasi *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Model evaluasi di atas dapat diilustrasikan sebagai berikut.

Gambar Model evaluasi



Pendekatan kriteria yang digunakan adalah kriteria tingkat keberhasilan program, merujuk kepada seberapa jauh pelaksanaan suatu program dapat menghasilkan produk sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, yaitu kriteria yang termuat dalam indikator keberhasilan program fasilitator desa intensif yang telah dirancang oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional 2004 dan

dikembangkan oleh peneliti pada setiap komponen program dengan mengacu pada Standar Program (SP 2000) yang dikeluarkan oleh Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BPPLSP) Jawa Tengah tahun 2000.

Oleh karena di dalam kriteria keberhasilan yang dikeluarkan oleh Dirjen Diklusepa belum mencerminkan wujud keberhasilan yang sesuai dengan tujuan program, evaluasi juga diarahkan untuk mengetahui seberapa besar ketercapaian tujuan pelaksanaan program pelayanan PNF yaitu bermuara pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Kriteria tersebut mengacu pada pedoman pelaksanaan program Pendidikan Luar Sekolah yang dikeluarkan oleh Dinas P dan K dan BPPLSP, sesuai dengan indikator yang dievaluasi.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi, masing-masing telah disiapkan pedoman sebagai acuan pengumpulan data yang dibutuhkan. Untuk memperoleh validitas dan reliabilitas data hasil penelitian, dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teori *Member Check*, yaitu kegiatan mengadakan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari responden merupakan kegiatan penting

dalam mengetahui derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena sangat dimungkinkan masih terdapat kekurangan maupun perbaikan yang diperlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2004: 181) menjelaskan bahwa pengecekan terhadap anggota yang terlibat dalam pengumpulan data, sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan.

Selain itu peneliti juga menggunakan teori Triangulasi. Menurut Nasution (1988: 115) tujuan triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan,

pada waktu yang berlainan, menggunakan metode yang berlainan. Sedangkan menurut Moleong (2004: 178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik pemaparan dari masing-masing komponen evaluasi, dibahas sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan dipadukan dengan teori-teori sesuai dengan substansi masing-masing. Dari hasil pemaparan diperoleh kesimpulan tentang program fasilitator desa intensif di Kabupaten Kendal.

HASIL PENELITIAN

Jumlah pencari kerja yang telah terdaftar di pemerintah Kabupaten Kendal menempati urutan pertama sebanyak 737 orang, lulusan Sarjana menempati urutan kedua sebanyak 541 orang dan lulusan SLTA menempati urutan ketiga sebanyak 420 orang (Depdagri, 2003: 10).

Gambaran data ketenagaan di Kabupaten Kendal di atas ditemukan dua permasalahan yang mendasar dan memerlukan perhatian khusus yaitu:

- 1) Rendahnya tingkat keterampilan: Untuk mengatasi kondisi ini dapat dilakukan dengan lebih memberdayakan lembaga pelatihan yang ada baik milik pemerintah maupun lembaga latihan swasta, sehingga tenaga kerja yang ada memiliki keterampilan yang sesuai dengan persyaratan keterampilan dan kompetensi dari pengguna tenaga kerja.
- 2) Banyaknya pengangguran tetapi di lain pihak ada lowongan pekerjaan tidak terisi secara maksimal: Kondisi ini terjadi karena tidak ada lembaga yang menjembatani antara *user* dan tenaga kerja yang ada, sehingga diperlukan sebuah lembaga khusus yang menangani permasalahan tersebut (Depdagri, 2003 : 12)

Desa Sumur Kecamatan Brangsong terletak 14 km dari pusat kota Kendal dan 7 km dari kota kecamatan dengan topografi desa berupa perbukitan yang kering, aktivitas pokok masyarakat mayoritas petani yang mengandalkan air hujan menyebabkan penghasilan masyarakat sangat terbatas. Walaupun desa Sumur berada di ketinggian ± 42 m dari permukaan laut, namun kebutuhan air untuk kehidupan mencapai kedalaman 10 m. Jumlah penduduk yang tercatat pada akhir desember 2004 sebanyak 4.135 orang terdiri dari

laki-laki 2.072 orang dan perempuan 2.063 orang, jumlah kepala keluarga sebanyak 1.146 menempati di 7 pedukuhan yaitu Dukuh Gebanganom, Karangsari, Tegalsari, Plososari, Losari, Sumur dan Gandeng. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal, di desa Sumur masih terdapat 1.133 kepala keluarga yang tergolong prasejahtera pada tahun 2003. Mata pencaharian penduduk: 2.245 sebagai petani dan buruh tani, 330 sebagai karyawan perusahaan, buruh, wiraswasta dan pensiunan, sedangkan 1.562 orang terdiri dari anak-anak, remaja dan pengangguran yang belum memiliki lapangan kerja.

Hasil identifikasi yang dilakukan oleh fasilitator telah diperoleh data: anak usia 0-6 tahun sebanyak 205, calon warga belajar kejar paket A sebanyak 57 orang, calon warga belajar kejar keaksaraan fungsional 61 orang dan calon warga belajar kejar paket B sebanyak 60 orang dan keluarga kurang mampu yang memiliki minat keterampilan/usaha ekonomi sebanyak 661 orang. Besarnya jumlah sasaran PNF dikarenakan di desa Sumur masih ada sekelompok masyarakat yang memiliki pandangan bahwa sekolah formal setinggi apapun, saat ini sulit untuk mencari pekerjaan. Masih banyak orang tua yang berharap bahwa satu-satunya lapangan kerja adalah sebagai tenaga kerja ke luar negeri (TKI), dengan modal lulusan SD atau SMP sudah bisa diharapkan memperoleh penghasilan yang tinggi di luar negeri, bahkan ada penyalur tenaga kerja yang sanggup memberangkatkan tenaga kerja dengan biaya rendah.

Sejalan dengan kenyataan di atas Dowd (2004: 1) dalam penelitiannya di Amerika Serikat telah menemukan bahwa, siswa secara finansial tergantung

pada orang tua yang tidak mampu membiayai pada tingkat tertentu. Ini kenyataan yang juga dialami oleh sebagian besar masyarakat kita, karena rendahnya tingkat ekonomi sehingga tidak terpenuhi kebutuhan pendidikan tersebut. Program fasilitator yang telah direncanakan di desa Sumur meliputi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Keaksaraan Fungsional, Kejar Paket B, Kejar Paket C, dan Kelompok Belajar Usaha (KBU). Sedangkan program yang sudah dilaksanakan sampai bulan juli 2005 meliputi: Kejar Paket B, Kejar Usaha dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Desa intensif Sukodadi terletak 17 km dari kota Kecamatan Singorojo dan 49,2 km dari pusat Kabupaten Kendal, topografi desa yang berbukit dengan ketinggian ± 460 m dari permukaan laut, tepat berada di sebelah utara desa Muncar Kecamatan Gumawang Kabupaten Temanggung. Wilayah Desa Sukodadi seluas 392,7 ha. Jumlah penduduknya sebanyak 3373 jiwa dari 395 KK yang ada, tersebar di 5 dusun yaitu Tepungsari, Jatisari, Muntuk jambu, Penggung dan Wungklan. Tingkat kerukunan dan toleransi antar warga masih tinggi dan masyarakat masih melestarikan budaya para leluhur dengan melakukan upacara-upacara ritual yang dilakukan pada setiap bulan suro. Walaupun adat istiadat pada umumnya menjadi penghambat pembangunan seperti yang dikemukakan oleh Siagian (1983: 7) namun pada kenyataannya Aktivitas tersebut tidak menjadi penghambat kerja fasilitator dalam melaksanakan tugas di lapangan.

Berdasarkan hasil pendataan di lapangan sampai dengan bulan Nopember 2004 jumlah anak usia 0-6 tahun sebanyak 191 anak, yang sudah tertampung di TK sebanyak 13 anak, 178 anak lainnya belum mendapatkan layanan pendidikan disebabkan letak geografis dan kondisi ekonomi orang tua. Desa Sukodadi juga masih terdapat warga yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung sebanyak 43 orang, sedangkan jumlah *drop out* SD kelas 4, 5 dan 6 sebanyak 62 orang, lulusan SD yang tidak melanjutkan ke SLTP dan *drop out* SMP sebanyak 171 orang.

Sedikitnya ada 3 masalah yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan penduduk di desa Sukodadi yaitu:

- a. Tingkat ekonomi masyarakat rendah, hal ini terbukti dari tahun 2003 telah tercatat di Biro Pusat Statistik Kabupaten Kendal, dari 395 KK yang ada terdapat sebanyak 339 KK prasejahtera dan pada akhir tahun 2004 masih terdapat 122 kepala keluarga kurang mampu dan tidak menyekolahkan anaknya

ke jenjang SMP, jarak tempat pendidikan SMP sejauh 7 km, SMU 19 km, menyebabkan penghasilan masyarakat pada umumnya tidak mencukupi untuk biaya pendidikan.

- b. Lokasi dusun satu dengan yang lain dengan topografi daerah pegunungan, sulit dijangkau bahkan transportasi umum belum bisa melayani kebutuhan masyarakat menuju tempat pendidikan. Ada dua dusun yang jauh dari jalan yang dilalui transportasi umum yaitu dusun muntuk jambu dan wungklan, untuk menuju jalan tersebut memerlukan jalan kaki selama 45 menit sampai 1 jam. Untuk mengatasi masalah pendidikan di desa Sukodadi tersebut, program fasilitator yang direncanakan meliputi: Kejar Paket A Fungsional (KF), Kejar Paket A setara SD, Kejar Paket B setara SMP, Kejar Usaha, Kursus Keterampilan dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Adapun sampai dengan bulan Juli 2005 program yang telah dilaksanakan meliputi Kejar Paket B, Kejar Usaha dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Faktor yang mendukung pelaksanaan program desa intensif di Kabupaten Kendal adalah terjalannya kerjasama dan saling pengertian dari dinas terkait yang secara proaktif membantu pelaksanaan program, selain itu keterbukaan kepala desa beserta perangkatnya dalam membantu mensosialisasikan program kepada masyarakat, sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program antara lain:

- a. Terbatasnya dana, sementara garapan PNF banyak cakupannya.
- b. Kemampuan ekonomi orang tua siswa masih rendah, ketersediaan tutor dari desa sangat kurang, sarana prasarana belum memadai.
- c. Letak geografis dukuh satu dengan yang lain berjauhan, menyebabkan program tidak bisa diikuti oleh seluruh sasaran program.
- d. Pembelajaran kejar paket B dilaksanakan malam hari dengan penerangan lampu minyak, karena siang hari harus membantu orangtua.

Indikator Keberhasilan Program Fasilitator

Program fasilitator merupakan jenis program PNF yang akan dilaksanakan oleh fasilitator dalam upaya mencapai kesejajaran dengan desa lain, sedangkan fasilitator merupakan tenaga yang ditugasi melaksanakan program PNF tersebut sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat. Adapun yang menjadi

tolok ukur keberhasilan program menurut Diklusepa adalah sebagai berikut.

- a. Terbentuknya model penyelenggaraan program pelayanan pendidikan nonformal bagi masyarakat kurang beruntung (desa Intensif).
- b. Meningkatnya jangkauan pelayanan terhadap sasaran pendidikan nonformal.
- c. Terbentuknya satuan-satuan pendidikan nonformal yang diprakarsai oleh masyarakat sebagai tempat pembelajaran.
- d. Terlaksananya program-program belajar berdasarkan kebutuhan masyarakat.
- e. Terbentuk dan berkembangnya kegiatan belajar usaha/kegiatan ekonomi masyarakat.
- f. Adanya dukungan dari pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) seperti Orsosmas, LSM, perguruan tinggi, dan perorangan yang peduli terhadap perkembangan masyarakat.
- g. Adanya hasil yang nyata seperti penurunan penduduk buta aksara, terlayannya sebagian besar anak dini usia, anak usia wajib belajar memperoleh layanan pendidikan kesetaraan, serta penduduk usia dewasa terlayani kebutuhan pendidikannya melalui program kecakapan hidup seperti kelompok belajar usaha, magang, kursus dan kelompok usaha produktif.
- h. Terdapat perubahan sikap dari masyarakat dan peserta didik terhadap pentingnya pendidikan yang ditunjukkan dengan meningkatnya kehadiran, penggunaan budaya baca dan tulis, peran serta dan ketersediaan sarana pendukung bagi pendidikan nonformal. (Depdiknas, 2004: 14)

Indikator di atas baru menunjukkan hasil kerja fasilitator yang dilihat dari kulitnya, sehingga keberhasilan yang dilihat dari isi masing-masing indikator tidak nampak dan apabila diterapkan dalam membuat suatu kesimpulan maka akan cenderung mengarah pada keberhasilan. Untuk itu keberhasilan program akan dilihat dari dua sisi yaitu menurut kriteria keberhasilan dan menurut isi program secara mendalam dari hasil penelitian di lapangan.

Pembahasan

Sistem perencanaan disusun dengan diawali sosialisasi program yaitu untuk menyebarluaskan informasi kegiatan PLS untuk memperoleh dukungan dari berbagai pihak yang terkait, melibatkan dari unsur kepala desa, sekretaris desa, kepala urusan, kepala dusun, LKMD, organisasi pemuda, penyelenggara

program, tutor/ nara sumber teknis, dan PKK. Besarnya tanggapan positif masyarakat ini perlu adanya realisasi secara jelas, karena apabila hal tersebut tidak terealisasi akan menyebabkan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap program PNF di desa intensif. Untuk itu keintensifan program PNF tidak hanya diwujudkan adanya fasilitator yang bertugas, melainkan perhatian yang lebih baik dengan dibuktikan adanya program-program PNF yang telah terlaksana.

Perencanaan program di desa intensif Sumur dan Sukodadi didasarkan pada prioritas kebutuhan belajar masyarakat yang disusun oleh fasilitator bersama dengan tokoh masyarakat dan sumber belajar. Permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan rencana adalah: 1) Belum adanya kesesuaian antara jumlah calon warga belajar dengan kapasitas dan tempat pelaksanaan program, akibatnya tidak terlayannya seluruh calon warga belajar, sedangkan jenis program yang sama belum bisa dilaksanakan di tempat lain karena keterbatasan sumber belajar dan sarana prasarana; 2) realisasi pengajuan proposal pada Dinas P dan K mengalami keterlambatan menyebabkan pelaksanaan program tertunda. Disisi lain sulitnya penerapan pedoman terhadap kondisi masyarakat desa intensif dengan berbagai permasalahan yang ada, untuk itu dalam pelaksanaannya program fasilitator di desa intensif di Kabupaten Kendal diterapkan secara luwes.

Seluruh program yang ditawarkan oleh fasilitator pada umumnya dapat diterima oleh warga masyarakat di desa intensif Kabupaten Kendal, karena program tersebut menjadi kebutuhan yang dirasakan dan sebagai salah satu pemecahan masalah ketertinggalan. Namun demikian program yang akan dilaksanakan tidak mungkin dapat melayani seluruh sasaran secara bersamaan, untuk itu program dilaksanakan secara bertahap dengan prioritas program sesuai kesepakatan dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar, dana dan sarana/ prasarana.

Program fasilitator desa intensif di Kabupaten Kendal, pada awal kegiatan telah direncanakan sebanyak enam jenis yaitu: PAUD, Kejar Paket A, Kejar Paket B, Kejar Paket C, KBU dan KF. Selain program tersebut diperkirakan masih terus berkembang jenis program lain sesuai dengan perkembangan kebutuhan belajar masyarakat. Sampai pada akhir pelaksanaan penelitian, program tersebut baru terlaksana masing-masing tiga jenis program. Adapun jumlah sasaran program yang telah terdata dan jangkauan pelayanan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel Jangkauan pelayanan warga belajar menurut jenis program yang telah direncanakan

No	Jenis Program	Desa Sumur			Desa Sukodadi		
		Sasaran	Tergarap	%	Sasaran	Tergarap	%
1.	PAUD	70	60	85,7	191	25	13
2.	Kejar Paket A	58	-	0	62	-	0
3.	Kejar Paket B	61	23	37,7	571	19	3,3
4.	Kejar Paket C	-	-	-	52	-	0
5.	KBU	631	5	0,8	39	-	0
6.	KF	61	-	0	48	15	31,2
		881	88	9,9	963	59	6,1

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Perencanaan program PNF di desa intensif Kabupaten Kendal, secara umum ditetapkan berdasarkan prioritas kebutuhan belajar masyarakat. Proses penyusunan program PNF dilakukan oleh fasilitator dengan melibatkan unsur warga belajar, sumber belajar, dinas, instansi terkait, tokoh masyarakat dan belum melibatkan *stakeholders*.
2. Warga belajar yang telah teridentifikasi telah siap mengikuti program sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Adapun sumber belajar, kurikulum dan sarana/prasarana yang tersedia baru terbatas pada program prioritas. Program lain akan diidentifikasi secara bertahap sesuai dengan perkembangan program.
3. Masing-masing desa intensif telah melaksanakan 3 (tiga) jenis program PNF sesuai dengan prioritas kebutuhan yaitu: di desa intensif Sumur meliputi: Kejar Paket B, Kejar Usaha dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sedangkan di desa intensif Sukodadi meliputi: Kejar Paket B, Keaksaraan Fungsional dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
4. Pelayanan PNF belum berhasil karena dari 1.844 calon warga belajar yang telah siap mengikuti program, baru terlayani sebanyak 147 warga belajar (7,97 %), disebabkan masih sedikitnya jenis satuan PNF yang dapat mengakomodir kebutuhan belajar dan tempat belajar yang sulit dijangkau oleh calon warga belajar yang berada di dukuh lain. Pembentukan jenis program baru, belum bisa dilaksanakan karena keterbatasan sumber belajar, sarana prasarana dan dana penyelenggaraan.
5. Faktor-faktor yang menjadi hambatan pelaksanaan program PNF di desa intensif Kabupaten Kendal adalah keterbatasan dana, tidak tercukupinya sumber belajar di desa, terbatasnya sarana prasarana dan kondisi geografis yang sulit, untuk itu penyelenggaraan program dilaksanakan secara bertahap.
6. Pelaksanaan program fasilitator di desa intensif Kabupaten Kendal apabila dikaitkan dengan indikator keberhasilan program, pada umumnya dapat dikatakan berhasil karena, dari 8 indikator keberhasilan program, telah terpenuhi 7 indikator (87,5 %), tetapi apabila dilihat dari tujuan program dan tingkat keterlayanan masyarakat baru mencapai 7,97 %, sedangkan program yang berhubungan dengan peningkatan ekonomi masyarakat dari 692 sasaran, baru terlayani sebanyak 20 warga belajar (2,9 %) yaitu melalui program KBU dan Keaksaraan Fungsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdagri. (2003). *Profil ketenagakerjaan Kabupaten Kendal*. Kendal: EPS Kabupaten Kendal.
- Depdiknas. (2000). *Petunjuk operasional SP 2000*, Ungaran: BPKB.
- Depdiknas. (2003). *Kebijakan makro pendidikan luar sekolah yang berkelanjutan*. Makalah seminar nasional "Reaktualisasi Lifelong Education". Jakarta: Dirjen Diklusepa.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman fasilitator desa intensif*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Dowd, A.C. (2004). Income and financial aid effects on persistence and degree attainment in public college. *Education policy analysis archives*, dari (<http://epaa.asu.edu/epaa/V12/217>).
- Moleong, L. J. (2004). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Nasution. (1988). *Metode penelitian naturalistik-kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Siagian. (1983). *Pokok-pokok pembangunan masyarakat desa*. Bandung: Alumni.
- Soenarto. (1986). *Berbagai model evaluasi program*. Makalah disajikan pada Penataran Metodologi Penelitian bulan Oktober 1986. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Sudjana. (2001). *Pendidikan luar sekolah, wawasan sejarah perkembangan, falsafah dan teori pendukung serta azas*. Jakarta: Falah Production.
- Tayibnapi, F. Y. (2000). *Evaluasi program*. Jakarta: Rineka Cipta.